

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia menjadi faktor utama dalam mendukung kemajuan suatu bangsa. Sebelum perekonomian pendidikan adalah hal yang perlu diperhatikan lebih dalam. Dengan memperbaiki pendidikan di Indonesia, maka sama dengan memperbaiki perekonomian bangsa kita. Pendidikan dan ekonomi merupakan hal yang tidak dapat dijauhkan, keduanya memiliki keterkaitan yang sangat erat untuk mencapai perubahan suatu bangsa dan negara. Untuk memudahkan pendidikan Pemerintah melakukan segala upaya dengan dibuatnya UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003. Di dalam Undang-undang tersebut dijelaskan berbagai macam pendidikan yang diharapkan dapat membantu memudahkan masyarakat untuk mencapai pendidikan yang lebih layak dan tinggi. Dimana pendidikan di suatu daerah di sama ratakan agar tidak terjadi kesenjangan sosial. UU No. 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

UU No. 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 10 menerangkan bahwa satuan pendidikan adalah “Kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan”. Mengenai pendidikan informal dijelaskan oleh Sutarto (2007, hlm. 2-3) yang menyatakan bahwa:

Pendidikan informal merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena di dalam keluargalah setiap orang sejak pertama kali dan untuk seterusnya belajar memperoleh pengembangan pribadi, sikap dan tingkah laku, nilai-nilai dan pengalaman hidup pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi sosial yang berlangsung setiap hari di antara sesama anggota keluarga.

Pendidikan formal menurut Kamil, (2011, hlm. 10) adalah “Sistem pendidikan yang terlembagakan, secara hirarkis terstruktur, mempunyai kelas yang berurutan yang terentang dari Sekolah Dasar sampai tingkat Universitas”. Sedangkan pendidikan nonformal menurut pendapat Siswanto, (2012, hlm. 35) adalah:

Pendidikan yang teratur, disengaja, terarah tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan yang tepat, pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan seumur hidup.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 12 menyatakan bahwa “Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang”. Selanjutnya mengenai fungsi dan satuan pendidikan nonformal dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat 2 - 4 sebagai berikut:

(1) Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. (2) Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. (3) Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, Lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis

Indonesia sebenarnya menghadapi masalah mendasar yaitu mutu pendidikan yang cenderung masih rendah. Hal ini disebabkan oleh sistem pendidikan di Indonesia yang buruk. Dari hasil survei *Political and Economic Risk Consultancy* (PERC) yang dimuat di Kompas pada tanggal 5 September 2001 (Yuliana, 2007), disebutkan bahwa “Sistem pendidikan di Indonesia terburuk di kawasan Asia, yaitu dari 12 negara yang disurvei Indonesia menduduki urutan ke-12”. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan di Indonesia sedang tidak nyaman (Suparlan, 2011, hlm. 1). Kondisi pendidikan di Indonesia saat ini masih sangat memprihatinkan. Haryati (2007) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa “kondisi ekonomi, sosial dan geografis menyebabkan perubahan perilaku dan pola pikir masyarakat yang berdampak pada bertambahnya jumlah anak putus sekolah”.

Oleh karena itu, pemerintah menawarkan sebuah alternatif program untuk menangani masalah pendidikan tersebut. Program yang dimaksud adalah program Pendidikan Luar Sekolah atau Pendidikan Non-formal. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, “Pendidikan Luar Sekolah (PLS) merupakan salah satu jalur penyelenggaraan pendidikan nasional di samping pendidikan sekolah”.

Salah satu upaya yang dilakukan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) dalam bentuk pendekatan terhadap masyarakat adalah dengan membentuk suatu wadah bernama Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Mustafa kamil, (2009, hlm. 85). Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan “Satuan pendidikan nonformal sebagai tempat pembelajaran dan sumber informasi yang dibentuk dan dikelola oleh masyarakat yang berorientasi pada pemberdayaan potensi setempat untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap masyarakat dalam bidang ekonomi, sosial dan budaya”. Depdiknas (2006) menuliskan sejumlah program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Program-program tersebut terdiri atas:

(1) Keaksaraan Fungsional, (2) Program Paket A setara SD, (3) Program Paket B setara SMP, (4) Program Paket C setara SMA, (5) Kelompok Belajar Usaha, (6) Magang, (7) Pendidikan Kesetaraan Gender (8) Kursus dan Pelatihan Keterampilan, (9) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan program-program lain yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Dari sekian banyak program yang ada, program kesetaraan merupakan salah satu program unggulan Pendidikan Luar Sekolah yang dicanangkan pemerintah untuk memberikan pelayanan pendidikan dasar secara merata. Berdasarkan Penjelasan Pasal 17 dan Pasal 18 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa “Pendidikan yang sederajat dengan SD/MI adalah program seperti Paket A dan yang sederajat dengan SMP/MTs adalah program seperti Paket B, sedangkan pendidikan yang sederajat dengan SMA/MA adalah program seperti Paket C”. Dengan adanya Kejar Paket ini diharapkan orangtua lebih termotivasi untuk menyekolahkan anaknya serta menumbuhkembangkan niat belajar masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Dian Sri Noor Hana (2011, hlm. 6) menjelaskan bahwa “Dalam perilaku belajar terdapat motivasi belajar, motivasi belajar merupakan faktor terpenting dalam menunjang pembelajaran, sebab jika warga belajar tidak memiliki motivasi untuk belajar berarti mereka cenderung tidak bersemangat dalam mengikuti proses belajar dan pembelajaran yang diberikan”. Menurut Sardiman, (2007, hlm. 75) motivasi belajar

adalah “Seluruh daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai”

Ada banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yang dapat dibedakan menjadi dua faktor. Menurut Syamsu Yusuf (2009, hlm. 23) yang menjelaskan bahwa:

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu: (1) Faktor Fisik meliputi nutrisi (gizi), kesehatan, dan fungsi-fungsi fisik (terutama panca indera), (2) Faktor Psikologis, yaitu berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktivitas belajar pada siswa. Faktor eksternal (yang berasal dari lingkungan) yang mempengaruhi motivasi belajar meliputi: (1) Faktor Non-Sosial meliputi keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang, malam), tempat (sepi, bising, atau kualitas sekolah tempat belajar), sarana dan prasarana atau fasilitas belajar, (2) Faktor Sosial, merupakan faktor manusia (guru, konselor, dan orang tua).

Hasil pengamatan pada warga belajar di PKBM Kecamatan Lembang masih banyak dijumpai peserta didik yang berperilaku kurang disiplin, hal ini dapat dilihat antara lain: tidak masuk berkali-kali tanpa keterangan, tidak mengerjakan tugas dari tutor, terbentur oleh waktu untuk mereka bekerja karena usia mereka bukan lagi usia sekolah. Karena mereka berasal dari latar belakang yang berbeda maka tutor harus memiliki variasi dan kreatifitas dalam proses pembelajaran agar warga belajar tidak merasa jenuh saat kegiatan belajar mengajar, dan warga belajar merasa termotivasi dengan variasi pembelajaran yang ada.

Rendahnya motivasi belajar sebelumnya pernah diteliti oleh Riski Arum Senjawati (2015, hlm. 9) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa:

Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa motivasi warga belajar program paket C di PKBM Tunas Bangsa Brebes berbeda-beda. Keragaman latar belakang dari warga belajar program paket C PKBM Tunas bangsa Brebes yang berbeda-beda membuat motivasi warga belajar dalam mengikuti paket C masing-masing warga belajar menjadi lebih variatif. Kurangnya kesiapan, kehadiran dalam proses pembelajaran ini dapat dilihat dari hampir semua warga belajar dalam mengikuti proses pembelajaran, ada yang ngobrol sendiri saat ada temannya yang datang terlambat disoraki, mengantuk, tidak memperhatikan apa yang disampaikan tutor merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi warga belajar dalam mengikuti paket C.

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Revianandha Pratama (2013, hlm. 2) menjelaskan bahwa “Hasil pengamatan pada SMP kelas VIII di Kecamatan Godean bahwa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung ada sekitar 5 siswa yang tidak memperhatikan

dan ribut sendiri di dalam kelas. Oleh karena itu, guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan agar siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi”. Dimana guru/tutor merupakan salah satu unsur dalam proses belajar mengajar yang mempunyai peran penting dalam keberhasilan warga belajar menerima dan menguasai pelajaran secara optimal.

Dalam rangka meningkatkan motivasi belajar warga belajar banyak model-model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran salah satunya dengan model pembelajaran *Problem based instruction*. Menurut pendapat Arends (1997, hlm. 157) *Problem based instruction* (PBI) merupakan “Suatu model pembelajaran dimana siswa memecahkan permasalahan nyata dan autentik, mengembangkan kemampuan inkuiri, dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi”. Selanjutnya Hamdani, (2011, hlm. 87) *Problem based instruction* (PBI) merupakan “Model pembelajaran yang menekankan masalah kehidupannya yang bermakna bagi siswa dan peran guru dalam menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog”. Trianto, (2012, hlm. 92) menjelaskan bahwa “Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya, pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks”. Jadi, menurut peneliti model *Problem based instruction* (PBI) adalah suatu model pembelajaran yang dimana siswa diajak untuk berpikir secara aktif, kreatif untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri yang bersumber dari pemikirannya sendiri sehingga menimbulkan sebuah pengetahuan yang bermakna. Adapun kelebihan dan kelemahan dari model *Problem based instruction* (PBI) dijelaskan oleh Sanjaya (dalam Israni, 2011, hlm. 36) menyatakan didalam model pembelajaran

Melalui pembelajaran berbasis masalah bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja. Dari setiap penggunaan model pembelajaran di dalamnya terdapat kelemahan dan kelebihan yang dimiliki, untuk *problem based instruction* kelemahan yang dimiliki ini menyebabkan perlunya dilakukan penelitian untuk membuktikan keunggulan dari model pembelajaran *problem based instruction* terhadap peningkatan motivasi belajar warga belajar. Beberapa penelitian yang memperkuat penelitian ini antara lain penelitian dari Puspita, Dwi dkk yang berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran Problem based instruction (PBI) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 002 Penyasawan*

*Kecamatan Kampar*” pada tahun 2012 menyebutkan dari pembelajaran yang berlangsung dengan menerapkan model *Problem based instruction* (PBI) terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa SD Muhammadiyah 002 Penyawasan Kecamatan Kampar. Hal tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya ketuntasan belajar belajar siswa kelas V SD Muhammadiyah 002, pada siklus I siswa yang mencapai ketuntasan 72, 41% dan menanjak naik menjadi 89, 65% pada siklus kedua. Sedangkan rata-rata hasil belajar siswa yang sebelumnya 61, 68 menjadi 86, 03 setelah diterapkannya model *Problem based instruction* (PBI) (Puspita, 2012).

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Dani Setiawan (2013) dengan judul “*Peningkatan Kualitas Pembelajaran Ipa Melalui Model Problem based instruction Pada Siswa Kelas IVB SD Negeri Wates 01 Semarang*”. Hasil penelitian menunjukkan : (1) Keterampilan guru siklus I memperoleh skor 22 dengan kriteria cukup, siklus II memperoleh skor 26 dengan kriteria baik dan siklus III memperoleh skor 30 dengan kriteria sangat baik. (2) Aktivitas siswa siklus I memperoleh skor 18, 09 dengan kriteria cukup, siklus II memperoleh skor 23, 03 dan mendapatkan skor 25, 25 pada siklus III dengan kriteria baik. (3) Hasil belajar pada siklus I mencapai ketuntasan klasikal 57, 5%, siklus II ketuntasan klasikal 67, 5% dan siklus III mencapai ketuntasan klasikal 80% Kesimpulan dari penelitian ini dengan menerapkan model *Problem based instruction* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran (keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar) siswa dalam pembelajaran IPA. Saran model *Problem based instruction* dapat dijadikan salah satu alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dikelas. Hasil penelitian dan jurnal tersebut, digunakan oleh peneliti sebagai pendukung dalam menerapkan model *Problem based instruction* (PBI).

Merujuk pada latar belakang tersebut maka peneliti berpendapat penggunaan model (*Problem based instruction*) yang baik digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir sehingga dapat pemecahan sebuah permasalahan dan mencari solusi yang baik. Jadi dengan model pembelajaran (*Problem based instruction*) menjadi salah satu cara untuk memotivasi peserta didik menjadi aktif dalam kegiatan proses belajar.

Dari uraian latar belakang di atas, peneliti akan mencoba mengkaji permasalahan mengenai: “Penerapan *Problem Based Instruction* dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Warga Belajar (Survey Pada Program Kesetaraan di PKBM Kecamatan Lembang)”.

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh penulis, selanjutnya penulis akan memaparkan permasalahan penelitian yang akan diidentifikasi. Adapun identifikasi masalah pada penelitian ini ialah:

1. Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi menunjukkan bahwa masih banyak dijumpai peserta didik yang berperilaku kurang disiplin, seperti banyaknya peserta didik yang datang terlambat, tidak masuk berkali-kali tanpa keterangan, tidak mengerjakan tugas dari tutor
2. Belum diketahui pengaruh model pembelajaran *problem based instruction* dalam menumbuhkan motivasi belajar warga belajar pada program kesetaraan di PKBM Kecamatan Lembang

Untuk menjawab rumusan penelitian tersebut maka penulis merumuskan masalah tersebut ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana motivasi belajar warga belajar pada program Kesetaraan di PKBM Kecamatan Lembang?
2. Bagaimanakah hubungan antara *Problem Based Instruction* (PBI) dengan motivasi belajar warga belajar pada program Kesetaraan di PKBM Kecamatan Lembang?
3. Bagaimanakah pengaruh *problem based instruction* (PBI) terhadap motivasi belajar warga belajar pada program Kesetaraan di PKBM Kecamatan Lembang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti memiliki tujuan penelitian yang dimaksudkan untuk memperoleh jawaban atas permasalahan penelitian yang didapat. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui motivasi belajar warga belajar pada program Kesetaraan di PKBM Kecamatan Lembang
2. Untuk mengetahui hubungan antara *Problem Based Instruction* (PBI) dengan motivasi belajar warga belajar pada program Kesetaraan di PKBM Kecamatan Lembang
3. Untuk mengetahui pengaruh *problem based instruction* (PBI) terhadap motivasi belajar warga belajar pada program Kesetaraan di PKBM Kecamatan Lembang

### **D. Manfaat penelitian**

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### 1. Manfaat secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga PKBM untuk melakukan upaya dalam meningkatkan motivasi warga belajarnya melalui penerapan model-model pembelajaran yang baik dan tepat disesuaikan dengan karakteristik warga belajarnya. Serta penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi cerminan bagi warga belajar untuk dapat meningkatkan motivasi belajarnya supaya tujuan dari suatu pembelajaran dapat tercapai dan manfaat dari pembelajaran tersebut dapat dirasakan oleh warga belajar di kehidupan sehari-hari.

#### 2. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori-teori pendidikan khususnya pendidikan luar sekolah yang berkaitan dengan motivasi warga belajar. Serta penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam penelitian yang berkaitan dengan peningkatan motivasi belajar.

### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

- BAB I : Pendahuluan, yang didalamnya membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi skripsi
- BAB II : Kajian Pustaka yang secara garis besar membahas beberapa teori dan konsep tentang masalah yang diteliti yaitu
- BAB III : Metode penelitian yang digunakan metode kuantitatif, membahas mengenai lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, triangulasi data, analisis data, penelitian yang relevan
- BAB IV : Deskripsi Hasil Penelitian dan membahas hasil penelitian
- BAB V : Kesimpulan dan Rekomendasi.